

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa aktivitas ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh berbagai peran sektor industri yang ada di negara tersebut, salah satunya adalah peran sektor perbankannya, dikarenakan sektor perbankan merupakan salah satu penggerak atau motor pertumbuhan ekonomi suatu negara, melalui peran perbankan yang merupakan lembaga yang memiliki fungsi antara lain menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat yang memiliki dana berlebih dengan masyarakat yang membutuhkan pendanaan atau yang dikenal dengan sebutan "*Financial Intermediary*". Jika bank tidak melakukan fungsi tersebut sebagai *financial intermediary*, hal ini tentunya dapat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat terganggu. Saat ini di Indonesia telah mengenal dua sistem perbankan yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Sesuai dengan UU nomor 7 tahun 1992, yang mana kemudian diubah dengan UU nomor 10 tahun 1998, berisi tentang bank umum di Indonesia dapat melaksanakan aktivitas usahanya dapat secara konvensional atau secara syariah. Awal berdirinya bank syariah di Indonesia dimulai dari berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tanggal 1 Mei 1992, BMI pada awal berdirinya memiliki modal disetor berasal dari umat Islam sebesar Rp106.000.000.000 dan hingga masa sekarang keberadaan perbankan yang

menjalankan sesuai prinsip-prinsip syariah di Indonesia bertambah luas semenjak diberlakukannya UU nomor 21 tahun 2008 sebagai rambu-rambu dalam beroperasinya perbankan syariah di Indonesia. Menurut LPPS (2009), meningkatnya keberadaan bank syariah di Indonesia dipicu tingginya minat atau keinginan masyarakat Indonesia menempatkan dananya pada lembaga yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, dimana bagi masyarakat Indonesia, kelebihan dan daya tarik dari bank syariah atas produk-produknya adalah penerapan nisbah bagi hasil dan hal ini masih memiliki keunggulan dibandingkan penerapan bunga pada bank konvensional.

Berdasarkan catatan ekonomi yang terjadi pada tahun 1997, Negara-negara di Asia Tenggara mengalami krisis moneter atau keuangan yang membuat perekonomian negara-negara tersebut memburuk termasuk perekonomian di Indonesia. Hal ini berdampak pada perusahaan-perusahaan yang ada termasuk di sektor perbankan yang juga mengalami keterpurukan. Sektor perbankan pada saat itu sangat tergantung dengan posisi nilai tukar atau kurs mata uang asing karena transaksinya kebanyakan menggunakan mata uang asing terutama U.S Dollar, hal ini semakin memperparah kondisi perekonomian di Indonesia. Lembaga perbankan yang merupakan salah satu penopang perekonomian suatu Negara pada saat itu terjadi *spread* bunga yang negatif dimana tingkat bunga simpanan melebihi tingkat bunga yang dipinjamkan, maka perbankan mengalami kesulitan memperoleh keuntungan atau laba. Bank syariah

pada saat itu dapat mengukuhkan dirinya sebagai lembaga keuangan yang tidak terimbas gelombang krisis ekonomi dan moneter.

Catatan ekonomi dunia juga mencatat bahwa pada tahun 2008 terjadi kembali krisis ekonomi dan moneter yang melanda dunia. Bermula dari masalah krisis ekonomi di Amerika Serikat dan kemudian merambat dan menyebar ke negara-negara di luar Amerika Serikat sehingga akhirnya terjadi krisis global dalam bidang ekonomi. Pada saat itu, salah satu institusi internasional dunia yaitu *International Monetary Fund* (IMF) menyatakan bahwa telah terjadi perlambatan ekonomi dunia dimana pertumbuhan ekonomi dunia di tahun 2008 yang sebesar 3,9%, pada tahun 2009 turun sebesar 1,7%, atau pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2009 menjadi 2,2%. Kemudian dampak dari perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia tersebut mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia yang pada akhirnya dapat berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pada saat tahun 2008 hingga tahun 2009 tersebut, penyaluran dana yang dilakukan oleh perbankan syariah di Indonesia masih ditujukan dan diarahkan untuk pembiayaan kegiatan perekonomian domestik indonesia, sehingga perbankan syariah di Indonesia tidak terdampak krisis ekonomi global tersebut karena tingkat integrasinya masih rendah dengan sistem keuangan global. Dibawah ini ditampilkan grafik perkembangan kinerja pembiayaan atau penyaluran dana yang dilakukan perbankan syariah di indonesiaa pada periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2009.

Grafik 1.1

Grafik Kinerja Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun

Februari 2008 sampai Februari 2009



Sumber : Laporan Perbankan Syariah tahun 2009

Grafik 1.1 tersebut menunjukkan produktifitas perbankan syariah dalam pertumbuhan penyaluran dana pembiayaan yang menunjukkan bertumbuh dengan baik dari februari 2008 sampai februari tahun 2009. Data juga menunjukkan bahwa pada saat itu tingkat *Non Performing Financing* berada dibawah angka lima persen. Penggelontoran dana yang dilakukan pihak perbankan syariah di Indonesia dari februari 2008 hingga februari 2009 mengalami pertumbuhan yang baik dimana per februari 2008 pertumbuhannya sebesar 33,3% menjadi 47,3% per februari 2009 dengan jumlah total penggelontoran pembiayaan yang dikucurkan perbankan syariah di Indonesia mencapai angka Rp40.200.000.000.000.

Atas hal tersebut, di masa yang akan datang minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan produk-produk perbankan syariah untuk mengakomodir kebutuhannya

akan semakin tinggi sehingga pada akhirnya akan meningkatkan signifikansi peran perbankan syariah dalam mendukung terciptanya stabilitas sistem keuangan Indonesia. Pandangan dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan suatu bank yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam telah menjadi alternatif dan solusi baru sebagai suatu hal yang selama ini tidak dapat diakomodasi oleh perbankan konvensional. Peningkatan penggunaan produk-produk perbankan syariah oleh masyarakat tentu akan membuat perbankan syariah mendapatkan keuntungan padahal disisi lain tujuan utama berdirinya adalah bukan untuk mencari laba saja, tetapi ada tujuan syiar agama dan perintah allah swt. Keuntungan dalam rasio keuangan dari suatu perusahaan dilihat melalui laba atau profitabilitasnya, untuk melihat seberapa besar keuntungan suatu perusahaan maka dapat dilihat dari rasio profitabilitas, dengan melihat rasio profitabilitas kita juga dapat melihat berhasil atau tidak kinerja suatu perusahaan. Menurut Riyadi dan Yulianto, 2014, apabila kinerja bank baik maka akan berpengaruh langsung terhadap laba yang diperoleh akan naik, sebaliknya, apabila kinerja bank buruk maka laba yang diperoleh akan turun.

Profitabilitas yang tinggi dapat menjadi acuan dan indikator bahwa suatu perusahaan mampu melakukan kegiatan operasi yang efisien. Dengan melihat rasio probabilitas suatu perusahaan, maka dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut beroperasi efisien atau *ineffective*. Dalam suatu perusahaan untuk melihat rasio profitabilitasnya adalah dengan melihat *return on asset* (ROA). ROA menitikberatkan pada kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan pendapatan selama kegiatan

operasi perusahaan, atau kata sederhananya adalah alat untuk melihat pencapaian kinerja suatu perusahaan. Secara umum, salah satu alat yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan adalah dapat dilihat dari rasio *return on asset* dimana Semakin besar *return on asset* bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan semakin efisien posisi bank tersebut dalam penggunaan asetnya.

Kegiatan perbankan syariah dalam menghimpun dana ataupun pelayanan dana kepada masyarakat telah memberikan kontribusi yang besar pada pasar perbankan di Indonesia. Tingginya minat masyarakat terhadap jasa perbankan syariah telah membuat ekspansi bank syariah yang tinggi, dimana dapat dilihat dari semakin banyaknya bank syariah beserta kantor-kantor cabang syariah, meningkatnya data jumlah dana simpanan masyarakat, serta meningkatnya jumlah penyaluran pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan.

Salah satu perbedaan utama antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional terletak pada kewajiban terdapatnya Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dewan Pengawas Syariah memiliki tugas untuk mengawasi semua kegiatan atau aktifitas perbankan syariah supaya dalam implementasinya berdasarkan prinsip-prinsip syariah islam.

Cepatnya pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia merupakan suatu hal menarik untuk dikaji serta dibahas. Sebagaimana industri yang baru

bertumbuh, tentu memiliki peluang berkembang yang terbentang luas, ditambah lagi industri perbankan syariah penuh dengan ajaran-ajaran moralitas dan nilai-nilai agama.

Perkembangan keuangan islam juga telah menarik perhatian dari dunia barat dan lembaga-lembaga keuangan konvensional dunia, London merupakan salah satu kota didunia yang telah fokus dan mengembangkan keuangan syariah serta memiliki ambisi untuk menjadi pusat keuangan syariah dunia. Lembaga-lembaga keuangan konvensional global seperti Bank Dunia (*World Bank*), *International Monetary Fund* (IMF), *International Development Bank* (IDB), dan lembaga-lembaga keuangan konvensional global lainnya telah mulai menempatkan dan mengembangkan keuangan syariah yang mana dapat dilihat dari penelitian-penelitian yang lembaga-lembaga tersebut lakukan dan menjadi pembahasan pada pertemuan-pertemuan tingkat dunia yang diadakan oleh lembaga-lembaga tersebut. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa mulai terjadi pergeseran perhatian masyarakat dunia dari sistem keuangan konvensional ke sistem keuangan syariah dimana hal ini disebabkan oleh keuangan konvensional yang selama ini terbukti banyak mengalami kegagalan dalam pelaksanaan dan prakteknya, sedangkan keuangan syariah dianggap memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh keuangan konvensional yaitu prinsip keadilan dimana risiko yang terjadi dalam pelaksanaan bisnis ditanggung bersama antara pihak bank, pihak pemilik dana dan pihak peminjam dana. Dengan meningkatnya perhatian dari dunia barat dan lembaga-lembaga keuangan konvensional global terhadap

keuangan syariah, maka kedepannya dapat dipastikan bahwa keuangan syariah akan bertumbuh pesat dan mengalami kejayaannya sebagai pengganti dari sistem keuangan konvensional yang berlaku luas saat ini.

Atas hal tersebut diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk mendalami faktor-faktor apa saja yang dapat membuat bank syariah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, yang mana salah satu faktor tersebut adalah faktor internalnya yang dapat dilihat dari salah satunya adalah rasio-rasio keuangannya. Terdapat penelitian-penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *return on asset* pada bank syariah di Indonesia, namun, diantara penelitian-penelitian tersebut yang menempatkan variabel dependen dan variabel independen yang sama namun didapat hasil penelitian yang bervariasi dan tidak sama atau mengalami istilah *research gaps* yang disebabkan oleh terjadinya perbedaan waktu periode penelitian.

Berikut beberapa penelitian sebelumnya tersebut antara lain : Penelitian yang dilakukan oleh Munir pada tahun 2018 menyimpulkan variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sementara variabel CAR, FDR, dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. menurut penelitian Hartini pada tahun 2016 menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas atau ROA perbankan syariah di Indonesia. Menurut penelitian Agustin dan Darmawan pada tahun 2018 hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPF dan OER

berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Menurut penelitian Suwarno dan Mifdlol pada tahun 2018 hasil penelitian menyimpulkan bahwa NPF, FDR, dan GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Menurut penelitian Sumarlin pada tahun 2016 hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa BOPO, NPF, dan CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA dan FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Menurut penelitian Setiawan dan Indriani pada tahun 2016 hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF dan CAR memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel Pembiayaan. DPK memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel pembiayaan. DPK dan Pembiayaan memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas. NPF memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas, CAR memiliki pengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap profitabilitas, namun variabel pembiayaan tidak dapat memediasi pengaruh antara variabel independen (DPK, CAR, dan NPF) terhadap profitabilitas. Menurut penelitian Anggreni dan Suardhika pada tahun 2014 hasil penelitian menunjukkan variabel DPK dan CAR berpengaruh positif, sedangkan NPL dan Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Menurut penelitian Zulfiah dan Susilowibowo pada tahun 2014 hasil penelitian menunjukkan CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA, *BI rate* dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, namun inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara bersama-sama inflasi, *BI rate*, CAR, NPF dan

BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Menurut penelitian Riyadi dan Yulianto pada tahun 2014 hasil penelitian menunjukkan Pembiayaan bagi hasil secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Pembiayaan jual beli secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah devisa. FDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum syariah devisa. NPF secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah devisa

Berdasarkan hasil kajian literatur dan hasil penelitian terdahulu diatas maka judul penelitian ini adalah **“Analisis Faktor-Faktor Rasio Keuangan Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Atas perihal pemaparan latar belakang tersebut diatas serta memastikan arah penelitian ini, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode januari 2015 sampai dengan desember 2018?
2. Seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode januari 2015 sampai dengan desember 2018?

3. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode januari 2015 sampai dengan desember 2018?
4. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode januari 2015 sampai dengan desember 2018?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan atas penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode januari 2015 sampai dengan desember 2018?
2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode januari 2015 sampai dengan desember 2018?
3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode januari 2015 sampai dengan desember 2018?
4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode januari 2015 sampai dengan desember 2018?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Untuk Peneliti, dapat memberikan pengetahuan untuk pengembangan diri dan menambah ilmu pengetahuan manajemen keuangan syariah terutama terhadap rasio-rasio keuangan bank syariah yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- b. Untuk Lembaga Keuangan Syariah, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai alat pengambilan keputusan dalam rangka strategi usaha kedepannya yang dapat dilihat dari rasio-rasio keuangannya.
- c. Untuk Institusi Pemerintahan atau regulator perbankan di Indonesia, dapat memberikan manfaat dan masukan untuk digunakan sebagai alat dalam membuat kebijakan khususnya mengenai lembaga keuangan syariah di Indonesia berkaitan dengan rasio-rasio keuangannya.
- d. Untuk Masyarakat Luas, dapat memberikan manfaat dan masukan untuk digunakan sebagai bahan informasi dalam rangka menginvestasikan dananya pada lembaga keuangan syariah di Indonesia.